

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Fauzan (2019, hlm. 11) “Model pembelajaran adalah suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu dan di dalam pola tersebut terdapat karakteristik berupa tahapan kegiatan guru-siswa atau dikenal dengan istilah *sintaks* dalam peristiwa pembelajaran”. Menurut Manasikana (2022, hlm. 2) mengatakan, “Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran. Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran”. Joyce & Weil dalam Khoerunnisa et al., (2020, hlm. 2) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan - bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Purnomo et al., (2022, hlm. 3) mengatakan, “Model pembelajaran merupakan suatu prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar”.

Berdasarkan teori di atas, model pembelajaran adalah suatu perencanaan pembelajaran yang didalamnya terdapat aktivitas guru dan siswa yang tersusun secara sistematis agar proses pembelajaran dikelas dapat berjalan dengan baik, menarik dan mudah dipahami sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Menurut Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm. 25) Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif;
- 2) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pelajaran mengarang;
- 3) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), (2) adanya prinsip-prinsip reaksi, (3) sistem sosial, dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran;
- 4) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi : (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang;
- 5) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran memiliki ciri-ciri yaitu dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan belajar mengajar di kelas melalui urutan pembelajaran bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran. Serta terdapat interaksi aktif antara guru dan siswa dimana siswa tidak hanya menjadi objek tetapi juga menjadi subjek dalam proses pembelajaran.

c. Fungsi Model Pembelajaran

Menurut Asyafah (2019, hlm. 23) fungsi model pembelajaran adalah:

- 1) Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran;
- 2) Pedoman bagi dosen/ guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen/guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut;

- 3) Memudahkan para dosen/ guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya;
- 4) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran sehingga dapat menentukan langkah-langkah yang diperlukan serta memastikan bahwa semua aspek pembelajaran terpenuhi. Selain itu, fungsi model pembelajaran juga melibatkan siswa dalam memperoleh berbagai ide dan keterampilan untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga model pembelajaran berperan dalam membantu siswa dalam bagaimana mereka belajar.

2. Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Piaget dalam Haerullah & Hasan (2017, hlm. 209) menjelaskan pengertian model pembelajaran *inquiry learning* sebagai berikut:

Model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.

Syamsidah & Ratnawati (2020, hlm. 3) mengatakan, “Model *inquiry learning* merupakan proses pembelajaran yang dibangun atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta didik. Para peserta didik didorong untuk berkolaborasi memecahkan masalah, dan bukannya sekadar menerima intruksi langsung dari gurunya”. Menurut Bulan (2022, hlm. 19) “Model pembelajaran *Inquiry* adalah model pembelajaran dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam menemukan pemecahan masalah yang diberikan guru dalam kelas”. Abidin dalam Agustin & Pratama (2021, hlm. 90) mengatakan, “Model pembelajaran inkuiri adalah suatu model

pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu”. Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm. 137) mengatakan, “Pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan penemuannya dengan penuh percaya diri”.

Widodo et al., (2018, hlm. 43) mengatakan, “Dalam pelaksanaannya, model *inquiry learning* menuntut siswa untuk mampu menemukan sendiri pemecahan suatu masalah yang didasarkan pada data-data akurat yang merupakan hasil dari observasi atau pengamatan yang dilakukan, siswa harus mampu memproses informasi secara mental untuk memahami makna dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran”.

Berdasarkan teori-teori di atas, model pembelajaran *inquiry learning* merupakan aktivitas pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan mengembangkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis dalam menemukan informasi secara faktual dan menyelesaikan masalah atau persoalan.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Menurut Miki dalam Leuwol et al., (2023, hlm. 53) tujuan model pembelajaran *inquiry learning* adalah sebagai berikut:

1) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis

Melalui proses penelitian, siswa diajak untuk mempertanyakan informasi, menganalisis data, mengevaluasi bukti, dan mengambil kesimpulan berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional. Tujuan ini untuk melatih siswa menjadi pemikir kritis dan analitis.

2) Meningkatkan kemampuan penelitian

Pembelajaran *inquiry learning* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa melakukan penelitian. Siswa diberi kesempatan untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian mereka sendiri,

mengumpulkan data, dan menggunakan metode penelitian yang sesuai. Tujuan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan penelitian yang berguna didalam dan diluar lingkungan pendidikan.

3) Mempromosikan Pemecahan Masalah

Salah satu aspek penting dalam *inquiry learning* adalah pemecahan masalah. Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, dan mencari solusi melalui penelitian dan eksperimen. Tujuan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kreatif dan inovatif pada siswa.

4) Membangun Pemahaman Mendalam

Inquiry learning bertujuan untuk membangun pemahaman yang mendalam pada siswa. Melalui proses penelitian dan eksplorasi, siswa memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri secara aktif. Tujuan ini membantu siswa untuk memahami konsep secara menyeluruh dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata.

5) Mendorong Kemandirian Belajar

Inquiry learning bertujuan untuk mengembangkan kemandirian belajar pada siswa. Dengan memberikan siswa kebebasan untuk menentukan dan menjalankan penelitian mereka sendiri, mereka diajak untuk mengambil inisiatif, mengatur waktu, dan mengelola sumber daya. Tujuan ini bertujuan untuk melatih siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan tangguh.

6) Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar

Pembelajaran *inquiry learning* bertujuan untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran. Melalui eksplorasi dan penelitian yang terlibat, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara langsung dengan materi pelajaran yang menarik dan relevan. Tujuan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi dan merangsang minat siswa.

7) Mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata

Salah satu tujuan dari *inquiry learning* adalah mengaitkan pembelajaran dengan konteks dunia nyata. Melalui penelitian dan penyelidikan, siswa

diajak untuk melihat bagaimana konsep-konsep yang dipelajari dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami relevansi dan aplikabilitas konsep pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan model pembelajaran *inquiry learning* adalah untuk melatih siswa dalam proses berpikir kritis dan analitis serta mengembangkan konsep secara menyeluruh dengan mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Menurut Abdul dalam Leuwol et al., (2023, hlm. 54) Karakteristik model pembelajaran *inquiry learning* sebagai berikut:

1) Pemikiran kritis dan berpikir analitis

Inquiry learning mendorong siswa untuk melakukan pemikiran kritis dan analitis. Menganalisis informasi yang mereka temukan, mengevaluasi bukti, dan membuat kesimpulan berdasarkan pemikiran yang logis dan rasional.

2) Aktivitas Eksplorasi dan Penelitian

Model *inquiry learning* melibatkan siswa dalam aktivitas eksplorasi dan penelitian yang aktif. Mereka didorong untuk mengumpulkan data, melakukan eksperimen, menyelidiki sumber daya, dan mencari informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian mereka.

3) Pembelajaran berbasis pertanyaan

Inquiry learning didasarkan pada pertanyaan. Siswa diajak untuk merumuskan pertanyaan yang relevan, menarik, dan memicu eksplorasi lebih lanjut.

4) Pembelajaran berpusat pada siswa

Model *inquiry learning* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Mereka memiliki kontrol atas proses penelitian mereka, memilih metode dan strategi yang sesuai dan mengambil tanggungjawab atas pemahaman mereka sendiri.

5) Kolaborasi dan diskusi

Inquiry learning mendorong kolaborasi dan diskusi antar siswa. Siswa diajak untuk berbagi temuan mereka, bertukar ide, memberikan masukan, dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah dan membangun pemahaman bersama.

6) Penerapan pengetahuan nyata

Inquiry learning menekankan penerapan pengetahuan dalam dunia nyata. Siswa diberi kesempatan untuk melihat bagaimana konsep yang dipelajari dapat diterapkan dalam situasi atau masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

7) Keterlibatan aktif siswa

Inquiry learning mengharuskan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Mereka terlibat dalam mengajukan pertanyaan, merencanakan dan melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mengkomunikasikan temuan mereka.

8) Guru sebagai fasilitator

Dalam model *inquiry learning*, peran guru adalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru memberikan bimbingan, mendukung, dan memfasilitasi siswa dalam proses penelitian mereka. Mereka memberikan arahan, memberikan umpan balik, dan memastikan pemahaman yang tepat.

9) Refleksi dan metakognisi.

Inquiry learning mendorong refleksi dan metakognisi, yaitu pemahaman diri tentang proses belajar. Siswa mengidentifikasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi, dan mengembangkan strategi untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik model pembelajaran *inquiry learning* adalah siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran dimana memaksimalkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator dengan memberikan dukungan dan fasilitas dalam proses pembelajaran. Dengan demikian karakteristik ini menekankan

pembelajaran aktif, kolaboratif dan terfokus pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

d. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Prinsip model pembelajaran *inquiry learning* menurut Manasikana (2022, hlm. 11-12) adalah sebagai berikut:

1) Berorientasi pada Pengembangan Intelektual.

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

2) Prinsip Interaksi.

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

3) Prinsip Bertanya.

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan pembelajaran ini adalah guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berpikir. Dalam hal ini, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah inkuiri sangat diperlukan. Di samping itu, pada pembelajaran ini juga perlu dikembangkan sikap kritis siswa dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajarinya.

4) Prinsip Belajar untuk Berpikir.

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

5) Prinsip Keterbukaan.

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan

kebenarannya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukannya.

Berdasarkan uraian di atas, prinsip model pembelajaran *inquiry learning* yaitu guru merancang dan melaksanakan pembelajaran *inquiry learning* yang efektif dan menghasilkan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa secara maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Pembelajaran Ekonomi

Menurut Badan Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022, hlm. 5) Paradigma pembelajaran ekonomi perlu diarahkan pada upaya:

- 1) Mendorong peserta didik untuk mencari tahu dari berbagai sumber yang tersedia, bukan sekedar diberi tahu;
- 2) Mendorong peserta didik mampu merumuskan masalah dengan melatih kemampuan bertanya bukan hanya menyelesaikan masalah dengan menjawab melalui bantuan mesin (komputer, ponsel pintar) yang dapat menyajikan dan memproses data secara cepat;
- 3) Memotivasi peserta didik dan melatih berpikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berpikir mekanis (rutin) yang dapat dilakukan oleh mesin yang terprogram; dan
- 4) Menekankan pentingnya kerja sama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat mengomunikasikan informasi yang dihasilkan baik cara perolehan dan kegunaan informasi tersebut.

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022, hlm. 12) mengatakan bahwa keterampilan proses untuk materi kelas 10 adalah siswa mampu melakukan kegiatan penelitian sederhana dengan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan hasil penelitiannya. Penjelasan ini sejalan dengan pendapat Joyce & Weil (2016, hlm. 362) mengatakan bahwa keterampilan proses model *inquiry* adalah mengamati, mengumpulkan, dan mengorganisasikan data, mengidentifikasi dan

mengontrol variabel-variabel, merumuskan dan menguji hipotesis serta penjelasan yang bersifat menyimpulkan.

f. Pendekatan dan Strategi Pembelajaran pada Materi Capaian Pembelajaran Alat Pembayaran

Ausubel dalam Joyce et al., (2016, hlm. 322) mengatakan bahwa materi ekonomi dapat diajarkan kepada siswa, kemudian siswa mengorganisasikan proses intelektualnya untuk menganalisis dan memecahkan masalah dalam materi tersebut. Joyce et al., (2016, hlm. 323) mengatakan bahwa alat pembayaran termasuk struktur kognitif, dimana siswa mengorganisasikan informasi dan mengaitkan dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, materi capaian pembelajaran alat pembayaran adalah termasuk pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approaches*) karena menempatkan siswa sebagai subjek belajar, siswa memiliki kesempatan yang besar untuk mengembangkan potensinya melalui aktivitas secara langsung baik secara individu maupun kelompok. Peran guru memfasilitasi aktivitas siswa dalam mengembangkan kompetensinya sehingga memiliki kecakapan hidup (*life skill*). Joyce & Weil (2016, hlm. 452) mengatakan bahwa peran guru adalah fasilitator yang membantu siswa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan gagasan barunya. Sejalan dengan teori yang telah di uraian sebelumnya, salah satu karakteristik dari model pembelajaran *inquiry learning* menurut Abdul dalam Leuwol et al. (2023, hlm. 54) “Model *inquiry learning* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Mereka memiliki kontrol atas proses penelitian mereka, memilih metode dan strategi yang sesuai dan mengambil tanggungjawab atas pemahaman mereka sendiri”.

Materi capaian pembelajaran alat pembayaran termasuk strategi pembelajaran *Discovery Learning* yaitu pembelajaran penemuan menekankan siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, hingga mendapatkan kesimpulan melalui berbagai aktivitas belajarnya, dan strategi

pembelajaran *Group Learning* dimana siswa belajar bersama siswa lainnya di dalam kelompok.

g. Sintak Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Menurut Gunardi (2020, hlm. 2291) Sintak model pembelajaran *inquiry learning* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Sintak Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Tahap	Deskripsi
Tahap 1 Orientasi	Guru mengondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran, menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh peserta didik, menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan, menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, hal ini dapat dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.
Tahap 2 Merumuskan Masalah	Guru membimbing dan memfasilitasi peserta didik untuk merumuskan dan memahami masalah nyata yang telah disajikan
Tahap 3 Merumuskan Hipotesis	Guru membimbing peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan cara menyampaikan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.
Tahap 4 Mengumpulkan Data	Guru membimbing peserta didik dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

Tahap	Deskripsi
Tahap 5 Menguji Hipotesis	Guru membimbing peserta didik dalam proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data dan informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan peserta didik atas jawaban yang diberikan
Tahap 6 Merumuskan Kesimpulan	Guru membimbing peserta didik dalam proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada peserta didik data mana yang relevan.

Sumber: Gunardi (2020, hlm. 2291)

Melihat tabel di atas dapat dikatakan model pembelajaran *inquiry learning* memiliki sintak yang diawali dengan proses orientasi dimana guru mengondisikan siswa untuk siap melaksanakan proses pembelajaran, menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, di dalam kelompok tersebut siswa diberikan tugas yang harus diselesaikan bersama dengan kelompoknya. Hasil dari diskusi tersebut akan disampaikan dan tarik kesimpulan.

h. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Menurut Susanti (2023, hlm. 117-118) beberapa langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi, observasi merupakan cara untuk memprioritaskan makna dari proses pembelajaran. Kegiatan belajarnya seperti membaca, menonton, mendengarkan, melihat, merasakan, mencium, dan lain-lain tanpa alat atau menggunakan alat. Hasilnya adalah ilustrasi fakta/fenomena. Kemampuan untuk berkembang adalah melatih keikhlasan dan ketelitian.

- 2) Menanya, menanya adalah suatu kegiatan pembelajaran yang menanyakan tentang isi atau pertanyaan yang diamati untuk memperoleh informasi lain tentang isi yang diamati (mulai dari fakta, konsep, pertanyaan prosedural hingga pertanyaan hipotesis). Hasilnya adalah keingintahuan tentang hal-hal yang belum dipahami. Kemampuan yang dikembangkan mengembangkan kreativitas, keingintahuan, dan pemikiran kritis dari kemampuan mengajukan pertanyaan, untuk mencapai kecerdasan dalam pembelajaran.
- 3) Kumpulkan informasi/coba. Mengumpulkan informasi atau melakukan percobaan merupakan kegiatan pembelajaran berupa percobaan, demonstrasi, menirukan tindakan, membaca berbagai materi dan materi wawancara. Hasilnya adalah data/informasi. Kemampuan yang dikembangkan dalam proses mengumpulkan informasi atau bereksperimen adalah mengembangkan sikap serius, jujur dan sopan, menghargai pendapat orang lain, memiliki kemampuan berkomunikasi, menggunakan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai metode pembelajaran, dan mengembangkan pembelajaran sepanjang hayat.
- 4) Penalaran/Asosiasi. Suatu proses pembelajaran dalam pengolahan informasi, analisis data serta menemukan pola dan kesimpulan. Kegiatan ini hasilnya diolah dan digeneralisasikan data/informasi. Kemampuan pengembangan dalam proses mengasosiasikan atau mengolah informasi berkembang menjadi kejujuran, ketelitian, disiplin, ketaatan pada aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan program, dan mampu meringkas dan berfikir nyata dalam kesimpulan.
- 5) Komunikasi. Kemampuan yang berkembang pada fase ini adalah mengembangkan keterampilan berpikir yang jujur, teliti, toleran dan sistematis, mengembangkan pendapat. Hasil kegiatan ini diselesaikan secara berkolaboratif serta dipresentasikan atau dilaporkan kepada pendidik. Kegiatan kesimpulan merupakan kelanjutan dari kegiatan pengolahan dan dapat dilakukan secara bersama-sama atau mandiri setelah kegiatan pengolahan informasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan ada beberapa langkah dalam model pembelajaran *inquiry learning* ini yaitu diawali dengan kegiatan belajar seperti menonton dan mendengarkan video pemantik yang disediakan oleh guru melalui media pembelajaran *powerpoint* kemudian siswa diarahkan untuk bertanya agar memperoleh informasi awal, kemudian guru memberikan pertanyaan berupa tugas yang mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Selama diskusi guru memberikan bimbingan dan arahan, selanjutnya siswa menyajikan hasil analisisnya kemudian dievaluasi.

i. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Menurut Haerullah & Hasan (2017, hlm. 214) kelebihan model *inquiry learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, secara seimbang sehingga pembelajaran akan lebih bermakna;
- 2) Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar dengan gaya belajar mereka;
- 3) Model yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku;
- 4) Model pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Menurut Haerullah & Hasan (2017, hlm. 214) kekurangan model pembelajaran *inquiry learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa;
- 2) Model ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar;

- 3) Dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan;
- 4) Semua kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran.

Berdasarkan teori di atas, model pembelajaran *inquiry learning* memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan dari model ini yaitu mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi bersama dengan kelompok belajar sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu kekurangan dari model *inquiry learning* yaitu sulit beradaptasi dengan kebiasaan belajar siswa.

j. Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Berikut beberapa teori belajar menurut para ahli yang terkait dengan penelitian:

1) Teori Belajar Jean Piaget

Piaget dalam Anwar (2017, hlm. 322-323) mengatakan bahwa belajar akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik, sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan eksperimen bersama kelompok teman-temannya dan dibantu oleh pertanyaan tilikan dari pendidik. Teori Jean Piaget sangat mendukung pelaksanaan model pembelajaran *inquiry learning*. Menurut Piaget dalam Haerullah & Hasan (2017, hlm. 209) “Model pembelajaran *inquiry learning* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain”.

2) Teori Belajar Jerome S. Brunner

Bruner dalam Anwar (2017, hlm. 163) mengatakan bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik jika peserta didik dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Dalam hal ini Bruner membedakan proses kognitif menjadi tiga tahap sebagaimana berikut:

- a) Tahap informasi, yaitu tahap awal untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman baru.
- b) Tahap transformasi, yaitu tahap memahami, mencerna, dan menganalisis pengetahuan baru serta ditransformasikan dalam bentuk baru yang mungkin bermanfaat untuk hal-hal yang lain.
- c) Evaluasi, yaitu untuk mengetahui hasil transformasi pada tahap kedua tadi benar atau salah.

Berdasarkan uraian di atas hubungan teori Bruner dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada proses pembelajaran dengan melakukan penemuan, dengan langkah-langkah *inquiry learning* merumuskan hipotesis dan menguji hipotesis. Menurut (Syamsidah et al., n.d.) “Pembelajaran *inquiry* menumbuhkan potensi kognitif untuk mengembangkan pengetahuan, selanjutnya menumbuhkan potensi afektif untuk mengembangkan sikap mental yang positif dan konstruktif, lebih dari itu pembelajaran *inquiry* dapat menumbuhkan potensi psikomotorik yang dapat meningkatkan keterampilan hidup (*life skill*) peserta didik”.

3) Teori Belajar Ausubel

Ausubel dalam Anwar (2017, hlm. 183) mengatakan bahwa belajar ada dua jenis, yaitu belajar bermakna (*meaningful learning*), dan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang, artinya belajar bermakna mengandung informasi baru yang diasimilasikan pada sumber-sumber relevan yang telah ada dalam struktur kognitif. Belajar hafalan terjadi apabila tidak ada usaha mengasimilasikan pengetahuan yang baru pada konsep-konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif. Untuk

itu dapat dikatakan teori belajar bermakna dari Ausubel sesuai dengan model pembelajaran inkuiri. Karena siswa mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan materi secara mandiri tanpa dibimbing oleh guru (Manasikana, 2022, hlm.10).

Berdasarkan uraian di atas, peningkatan kemampuan pemecahan masalah dapat terjadi melalui pemahaman siswa terhadap sebuah konsep melalui proses asimilasi dan akomodasi konsep.

k. Komponen Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Joyce dan Weil dalam Susanti (2019, hlm. 111) “Suatu model pembelajaran harus didukung oleh lima komponen yang meliputi sintak, sistem sosial, prinsip-prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional dan pengiring”. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran *inquiry learning* komponennya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 2
Komponen Model Pembelajaran *Inquiry Learning*

Model Pembelajaran	Sintak	Sistem Sosial	Prinsip Reaksi	Sistem Pendukung	Instruksional/ Penggiring Model
Model pembelajaran <i>inquiry learning</i> Mata pelajaran: Ekonomi Capaian Pembelajaran (CP): Menganalisis Alat Pembayaran	Tahap 1 Orientasi a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran b) Siswa mengamati video alat pembayaran dan mengisi lembar kerja individu sesuai dengan pengamatan video pembelajaran c) Guru bertanya kepada siswa terkait materi alat pembayaran Tahap 2 Merumuskan Masalah a) Guru membagikan lembar kerja kelompok	Sistem sosial yang terdapat pada model pembelajaran <i>inquiry learning</i> adalah: a) Kerjasama kelompok dalam mencari jawaban dan temuan atas pertanyaan mereka b) Kolaborasi dan eksplorasi	Guru membagikan lembar kerja kelompok, kemudian siswa membentuk kelompok dan mulai merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara, mengumpulkan data dengan	Sistem pendukung: a) Lembar kerja individu dan kelompok b) Media, narasumber, internet, perpustakaan c) <i>Powerpoint</i> d) Bahan ajar pegangan siswa	a) Siswa mampu mengenal masalah dan menyelesaikan masalah b) Siswa mampu mengenal masalah dan penggunaan alat pembayaran yang digunakan oleh penjual c) Siswa berkolaborasi bersama siswa lainnya untuk memberikan

Model Pembelajaran	Sintak	Sistem Sosial	Prinsip Reaksi	Sistem Pendukung	Instruksional/ Penggiring Model
Link Vidio: https://www.youtube.com/watch?v=UzU-qwotCjM	b) Siswa melakukan diskusi kelompok dan bertanya kepada guru c) Guru merumuskan masalah berkaitan dengan alat pembayaran bersama kelompoknya Tahap 3 Merumuskan Hipotesis a) Guru membimbing siswa dalam merumuskan jawaban sementara b) Siswa melakukan diskusi kelompok Tahap 4 Mengumpulkan Data a) Siswa mengumpulkan data dari perpustakaan	melalui akses sumber daya pembelajaran. Serta ruang diskusi dan suasana yang mendorong keterbukaan	melakukan observasi kepada Koperasi, Kantin 1, dan Kantin 2 untuk mencari informasi mengenai alat pembayaran yang digunakan, permasalahan yang muncul dari penggunaan alat pembayaran tersebut, serta upaya yang dilakukan untuk menangani		usulan perbaikan penggunaan alat pembayaran yang efisien dari segi waktu

Model Pembelajaran	Sintak	Sistem Sosial	Prinsip Reaksi	Sistem Pendukung	Instruksional/ Penggiring Model
	b) Siswa mengumpulkan data dari wawancara bersama narasumber c) Siswa mengumpulkan data dari internet Tahap 5 Menguji Hipotesis a) Siswa melakukan presentasi Tahap 6 Merumuskan Kesimpulan a) Guru membimbing siswa dalam merumuskan kesimpulan b) Guru menunjukkan data yang relevan		permasalahan tersebut		

3. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)

Arends dalam Hunaepi (2014, hlm. 56) mengatakan, “Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah”. Menurut Hamzah dalam Herwanto (2022, hlm. 153) “Model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah model yang memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat, dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya dikelas”. Junaidi (2018, hlm. 43) mengatakan, “Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) adalah pemberian informasi (eksplisit) yang jelas dan nyata bagi siswa”.

Berdasarkan teori di atas, Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan informasi pelajaran dari guru yang diberikan kepada siswa agar siswa memahami mengenai sesuatu yang diajarkan secara bertahap.

b. Tujuan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Menurut Arend dalam Hastari et al., (2020, hlm. 22) “Model pembelajaran langsung dikembangkan secara khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran para siswa terutama dalam hal memahami sesuatu (pengetahuan) dan menjelaskannya secara utuh sesuai pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang diajarkan secara bertahap”. Menurut Muchlisin (2023, hlm. 6) mengatakan, “Model pembelajaran langsung menuntut agar guru dapat mendemonstrasikan setiap materi pelajaran sehingga siswa dapat memahami materi secara prosedural. Di saat demonstrasi berlangsung siswa juga terlibat secara aktif, setelah itu guru juga mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik”.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah untuk mengembangkan pengetahuan siswa secara prosedural melalui keterlibatan siswa secara maksimal dalam memperhatikan, menyimak dan mendengarkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Menurut Supartini (2021, hlm. 196) Karakteristik model pembelajaran langsung (*direct instruction*) yaitu:

- 1) Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh model pada siswa termasuk prosedur penilaian hasil belajar.
- 2) Adanya sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.
- 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar model yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Berdasarkan uraian di atas, karakteristik model pembelajaran langsung salah satunya adanya tahapan pembelajaran, kegiatan pembelajaran diarahkan pada pencapaian yang dilakukan oleh guru sehingga memiliki harapan tinggi terhadap tugas yang guru berikan kepada siswa.

d. Sintak Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Menurut Arend dalam Hunaepi (2014, hlm. 69) sintak model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3

Sintak Model Pembelajaran Langsung

Tahapan	Peran Guru
Menjelaskan tujuan dan mempersiapkan siswa	Pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pengajaran, pentingnya pelajaran dan motivasi siswa
Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Pengajar mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau memberikan informasi tahap demi tahap
Membimbing Pelatihan	Pengajar merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan awal
Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik	Pengajar mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan memberikan umpan balik

Tahapan	Peran Guru
Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Pengajar mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, khusus penerapan pada situasi kompleks dalam kehidupan sehari-hari

Sumber: Arend dalam Hunaepi (2014, hlm. 69)

e. **Teori Belajar yang Melandasi Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)**

Menurut Arend dalam Hunaepi (2014, hlm. 59-61) teori belajar yang melandasi model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah sebagai berikut:

1) Teori Pembelajaran Perilaku

Skinner, salah seorang tokoh yang sangat berperan dalam teori pembelajaran perilaku yang telah mempelajari hubungan antara tingkah laku dan konsekuensinya mengemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku. Teori pembelajaran perilaku melandasi langkah-langkah (sintaks) menjelaskan tujuan dan mempersiapkan siswa dalam *Direct Instruction*.

2) Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial merupakan perluasan dari perilaku tradisional (behavioristik). Teori ini juga disebut belajar melalui observasi atau teori pemodelan perilaku. Albert Bandura menyatakan bahwa behaviorisme klasik memberikan pandangan tentang belajar yang terlalu terbatas, sehingga mereka menggunakan teori belajar sosial untuk mengamati aspek-aspek tak teramati dari pembelajaran manusia seperti berpikir dan kognisi.

Berdasarkan uraian di atas, teori yang melandasi model pembelajaran langsung (*direct instruction*) adalah teori belajar sosial yaitu teori belajar melalui pengamatan dan teori pembelajaran perilaku sebagai perubahan tingkah laku siswa.

f. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Menurut Sidik & Winata (2016, hlm. 51) model pembelajaran langsung (*direct instruction*) memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

1) Kelebihan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

- a) Guru bisa mengontrol muatan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian dia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b) Model pembelajaran *direct instruction* dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c) Model pembelajaran *direct instruction* selain siswa dapat mendengar melalui penyampaian materi tentang suatu pelajaran, juga sekaligus siswa dapat melihat (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d) Bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar.

2) Kekurangan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

- a) Hanya untuk kemampuan mendengar dan menyimak dengan baik, tidak dapat melayani perbedaan kemampuan siswa.
- b) Menekankan pada komunikasi satu arah (*one-way communication*). Model pembelajaran langsung hanya dapat berlangsung dengan baik apabila siswa memiliki kemampuan menyimak dan mendengar yang baik, namun tidak dapat melayani perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, bakat serta perbedaan gaya belajar/
- c) Kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran sangat terbatas pula disamping itu. Komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran langsung (*direct instruction*) memiliki kelebihan dan kekurangan, kelebihan model ini yaitu mampu memaksimalkan kemampuan siswa dalam menyimak dan mendengar materi pembelajaran dengan waktu belajar yang singkat,

sementara itu model pembelajaran langsung memiliki kekurangan yaitu pelaksanaan pembelajaran terjadi hanya satu arah dan mengakibatkan siswa menjadi pasif.

4. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Walker dalam Agustin & Pratama (2021, hlm. 70) mengatakan, “Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan”. Menurut Helmawati (2019, hlm. 156) pengertian Berpikir Kritis sebagai berikut:

Berpikir kritis merupakan bagian dari “keterampilan berpikir”, “kritis” sebagaimana digunakan dalam ungkapan “berpikir kritis” berkonotasi pentingnya atau sentralis dari pemikiran yang mengarah pada pertanyaan isu atau masalah yang memprihatinkan. “Kritis” dalam konteks ini tidak berarti ‘penolakan’ atau ‘negatif’. Ada yang positif dan berguna, misalnya merumuskan solusi yang terbaik untuk masalah pribadi yang kompleks, berunding dengan kelompok tentang tindakan apa yang harus diambil, atau menganalisis asumsi dan kualitas metode yang digunakan secara ilmiah dalam menguji hipotesis.

Menurut Lai dalam Zakiah & Lestari (2019, hlm. 3) “Berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah”. Menurut Ratna dalam Zakiah & Lestari (2019, hlm. 4) “*Critical thinking skill* adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik”. Adinda dalam Azizah et al., (2018, hlm. 62) mengatakan, “Orang yang mampu berpikir kritis adalah orang yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan

permasalahan, dan mampu mencari sumber-sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah”.

Dalam proses pembelajaran, siswa perlu dilibatkan untuk aktif membangun keterampilan berpikir kritis. Menurut Agustin & Pratama (2021, hlm. 75) “Upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah: (1) memberikan pertanyaan demi pertanyaan (meningkatkan rasa ingin tahu), (2) memberi kesempatan untuk anak bertanya serta mengemukakan pendapat, (3) memberikan suatu permasalahan untuk dianalisis, (4) menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif”.

Lie et al., (2020, hlm. 6-7) menjelaskan:

Untuk bisa berpikir kritis melalui pengamatan dan penjelasan, seseorang perlu melihat, berpikir apa yang terjadi dari apa yang dilihat, dan kemudian bertanya-tanya berdasarkan apa yang dilihat dan dipikirkan. Ketika membandingkan dan menghubungkan, seseorang mengaitkan sesuatu kejadian atau peristiwa dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya dan kemudian memperluas pemikiran awalnya. Selanjutnya untuk menemukan kompleksitas, seseorang menjelajahi tantangan dan pertanyaan apa yang masih muncul. Gagasan-gagasan menantang sebagai hasil dari penemuan kompleksitas bisa digunakan untuk menjelajahi pandangan dalam mengubah perspektif atau menemukan titik kompas.

Berdasarkan teori-teori di atas, berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merespon informasi secara rasional dan objektif, proses keterampilan ini melibatkan menyusun argumen yang kuat, mengidentifikasi dan memecahkan masalah melalui berpikir dengan mempertimbangkan segala informasi dari data yang relevan serta mengambil keputusan yang baik.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Menurut Sapriya dalam Trimahesri et al., (2019, hlm. 113) “Tujuan berpikir kritis yaitu menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan”. Awarz dalam Agustin & Pratama (2021, hlm. 70) mengatakan, “Berpikir kritis bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan kita terima atau apa yang akan kita lakukan dengan alasan yang logis”.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan berpikir kritis adalah menguji pendapat siswa lain dengan melakukan pertimbangan pemikiran berdasarkan alasan yang logis serta mencapai penilaian kritis terhadap informasi yang diterima atau tindakan yang dilakukan.

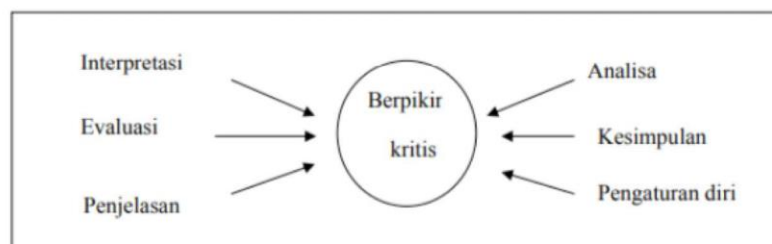
c. Ciri – Ciri Berpikir Kritis

Menurut Faiz (2021, hlm. 4-5) Ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur;
- 2) Mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal;
- 3) Membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid;
- 4) Mengidentifikasi kecukupan data;
- 5) Menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan;
- 6) Mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari suatu pandangan;
- 7) Menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas;
- 8) Mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat.

Berdasarkan uraian di atas, ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yaitu menilai berdasarkan fakta dan dapat membedakan antara informasi relevan dan tidak relevan. Berpikir kritis juga melatih dalam menguatkan pendapat atau argumen.

d. Kecakapan Berpikir Kritis



Gambar 2. 1

Kecakapan Berpikir Kritis

Sumber: Preto & McGrath dalam Suciono, (2021, hlm. 19-20)

Menurut Preto & McGrath dalam Suciono, (2021, hlm. 19-20) ada 6 kecakapan berpikir kritis diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Interpretasi, adalah memahami dan mengekspresikan makna atau signifikan dari berbagai macam pengalaman, situasi, data, kejadian-kejadian, penilaian, kebiasaan atau adat, kepercayaan-kepercayaan, aturan-aturan, prosedur atau kriteria-kriteria;
- 2) Analisis, adalah mengidentifikasi hubungan-hubungan inferensial yang dimaksud dan aktual diantara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, konsep-konsep, deskripsi-deskripsi;
- 3) Evaluasi, adalah menaksir kredibilitas pernyataan-pernyataan atau representasi-representasi yang merupakan laporan-laporan atau deskripsi-deskripsi dari persepsi, pengalaman, penilaian, opini dan menaksir kekuatan logis dari hubungan-hubungan inferensial atau dimaksud diantara pernyataan-pernyataan, deskripsi-deskripsi, pertanyaan-pertanyaan atau bentuk-bentuk representasi lainnya;
- 4) *Inference*, mengidentifikasi dan memperoleh unsur-unsur yang masuk akal, membuat dugaan-dugaan dan hipotesis, dan menyimpulkan konsekuensi-konsekuensi dari data;
- 5) Penjelasan, mampu menyatakan hasil-hasil dari penjelasan seseorang, mempresentasikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen-argumen yang kuat;

- 6) Regulasi diri, berarti secara sadar diri memantau kegiatan-kegiatan kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut dan hasil yang diperoleh, terutama dengan menerapkan kecakapan-kecakapan di dalam analisis dan evaluasi untuk penelitian penilaian inferensial sendiri dengan memandang pada pertanyaan, konfirmasi, validitas, atau mengoreksi baik penalarannya atau hasil-hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas, kecakapan adalah kemampuan untuk melakukan evaluasi, analisis, dan sintesis informasi dengan cara yang rasional. Kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menilai argumen dan mengidentifikasi asumsi.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Pada dasarnya setiap individu memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda. Menurut Rubinfeld & Scheffer dalam Utari (2017, hlm. 13-16) faktor-faktor nya yaitu:

1) Kondisi Fisik

Kondisi fisik mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berpikir kritis. Ketika seseorang dalam kondisi sakit, sedangkan ia dihadapkan pada kondisi yang menuntut pemikiran matang untuk memecahkan suatu masalah, tentu kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya sehingga seseorang tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat. Indikator dari kondisi fisik ialah:

- a) Kondisi badan yang sehat mencakup siswa tidak mudah lelah
- b) Tidak lekas mengantuk
- c) Kesehatan panca indera terutama mata dan telinga

2) Keyakinan Diri/motivasi

Motivasi sebagai pergerakan positif atau negatif menuju pencapaian tujuan. Motivasi merupakan upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga untuk melaksanakan sesuatu tujuan yang telah ditetapkan. Indikator motivasi, yaitu:

- a) Kuatnya kemauan untuk berbuat

- b) Ulet menghadapi kesulitan
- c) Dapat mempertahankan pendapatnya

3) Kecemasan

Kecemasan dapat mempengaruhi kualitas pemikiran seseorang.

Indikator kecemasan, yaitu:

- a) Secara kognitif, siswa sulit berkonsentrasi
- b) Secara motorik, rasa gugup dialami siswa
- c) Secara somatik, reaksi fisik karena gugup seperti gangguan pernafasan, berkeringat dan sebagainya

4) Kebiasaan dan Rutinitas

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah terjebak dalam rutinitas. Indikator kebiasaan, yaitu:

- a) Belajar secara teratur setiap hari
- b) Mempersiapkan semua keperluan belajar
- c) Senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai
- d) Terbiasa belajar sampai paham dan tuntas

5) Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual berkenaan dengan kecerdasan seseorang untuk merespons dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan atau menyatukan satu hal dengan yang lain, dan dapat merespon dengan baik terhadap stimulus. Indikator perkembangan intelektual, yaitu:

- a) Memiliki rasa ingin tahu
- b) Mandiri dalam berpikir
- c) Kemampuan memecahkan masalah

Berdasarkan uraian di atas, faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah dengan dilatihnya perkembangan intelektual dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan siswa secara aktif, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kemampuan bekerja sama dengan kelompok belajar untuk memecahkan masalah.

f. Pentingnya Berpikir Kritis Bagi Siswa

Agustin & Pratama (2021, hlm. 71) menjelaskan pentingnya berpikir kritis bagi siswa sebagai berikut:

Berpikir kritis sangatlah penting untuk diajarkan sedini mungkin, sehingga sebuah hal yang bijak jika guru dapat mengajarkan peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Selain itu, mengajarkan peserta didik merupakan upaya yang positif untuk membantu pembangunan nasional, khususnya pembangunan dalam sumber daya manusia. Mengajarkan berpikir kritis berarti menyiapkan peserta didik untuk dapat bereksistensi dan beraktualisasi di abad 21.

Firmandil Diharjo et al., (2017, hlm. 445-449) mengatakan bahwa pada dasarnya siswa diberikan kebebasan untuk berpikir secara aktif dalam menyusun makna dari sesuatu yang pelajari, kemampuan berpikir kritis sangatlah perlu dimiliki oleh siswa agar mampu membangun kualitas berpikir sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang baik, lancar, dan berkualitas. Ariadila et al., (2023, hlm. 664) mengatakan, “Dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis juga sangat penting. siswa yang dapat menggunakan keterampilan ini cenderung lebih mampu memahami dan memecahkan masalah, dan melakukan tes dan ulangan dengan lebih baik. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis perlu ditanamkan sejak dini”.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan kemampuan berpikir kritis penting diajarkan kepada siswa sejak dini karena dengan berpikir kritis siswa mampu memahami dan mengolah informasi sebagai langkah memecahkan masalah dan mengambil keputusan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.

g. Cara Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa

Zamroni & Mahfudz dalam Agustin & Pratama (2021, hlm. 75) mengatakan bahwa ada empat cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan (1) menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah, (2) pemberian tugas mengkritisi buku, (3) penggunaan cerita, dan (4) penggunaan model pertanyaan sokrates.

Santrock dalam Caswati (2017, hlm. 29-30) mengatakan bahwa ada beberapa pedoman bagi guru dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, yaitu:

- 1) Guru harus berperan sebagai pemandu siswa dalam menyusun pemikiran mereka sendiri. Guru tidak bisa dan tidak boleh mewakili siswa untuk berpikir. Namun, guru dapat dan seharusnya menjadi pemandu yang efektif dalam membantu siswa untuk berpikir sendiri. Guru yang berperan sebagai pemandu dalam membantu siswa menyusun pemikiran mereka sendiri.
- 2) Menggunakan pertanyaan yang berbasis pemikiran. Salah satu cara menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah mengetahui apakah guru menggunakan pendekatan berbasis pelajaran, pertanyaan berbasis fakta, atau pertanyaan berbasis pemikiran. Guru memberikan informasi dalam bentuk pengajaran, lalu mengajukan pertanyaan yang menstimulasi pemikiran dan diskusi. Pertanyaan-pertanyaan berbasis 25 pemikiran yang dimasukkan dalam pengajaran akan membantu siswa mengkonstruksi pemahaman terhadap suatu topik secara lebih mendalam.
- 3) Bangkitkan rasa ingin tahu intelektual siswa untuk bertanya, merenungkan, menyelidiki, dan meneliti.
- 4) Libatkan siswa dalam perencanaan dan strategi. Bekerjasamalah dengan siswa dalam menyusun rencana, menentukan tujuan, mencari arah yang tepat dan mencapai hasil.
- 5) Beri siswa model peran pemikir yang positif dan kritis. Misalnya dengan mengundang ke dalam kelas tokoh-tokoh intelektual yang terkenal memiliki pemikiran yang positif dan sangat kritis untuk menunjukkan kepada siswa bagaimana cara berpikir efektif.
- 6) Guru harus mampu menjadi model peran pemikir yang positif bagi siswa. Guru harus memperlihatkan bahwa ia adalah seorang pemikir yang aktif, positif, kritis, serta selalu ingin tahu.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dengan cara keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, guru

harus dapat memfasilitasi siswa dengan mendorong siswa untuk bertanya tentang informasi yang mereka terima, masalah yang mereka hadapi, memberi kesempatan siswa untuk berpendapat dan melakukan penguatan atas argumentasinya. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

h. Keterkaitan Berpikir Kritis Dengan HOTS (*high order thinking skill*)

Bakhtiar et al., (2023, hlm. 158) mengatakan, “*High order thinking skill* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir yang strategis sebagai informasi dalam menyelesaikan masalah, negosiasi isu, menganalisis argumen atau membuat argumen”.

Menurut Bloom dalam Ariyana et al., (2020, hlm. 68) “Pembelajaran yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi adalah pembelajaran yang melibatkan 3 aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu: *transfer of knowledge, critical and creative thinking, dan problem solving*”. Menurut Wahyuningsih et al., (2023, hlm. 228) “HOTS termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif”. Krathwohl dalam Wahyuningsih (2023, hlm. 229) mengatakan bahwa indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) meliputi menganalisis (C4) yaitu kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa konsep, mengevaluasi (C5) yaitu kemampuan menetapkan sesuatu berdasarkan kriteria atau kategori tertentu, dan mencipta (C6) yaitu kemampuan memadukan unsur-unsur menjadi sesuatu bentuk baru yang utuh dan luas, atau membuat sesuatu. Penerapan penilaian kemampuan berpikir kritis dilakukan dengan menggunakan tes esai. Hal ini sesuai dengan konsep berpikir kritis menurut Ennis dalam Mukti (2018, hlm. 107) “Pelaksanaan tes perlu ada keterlibatan mental, strategi dan representasi yang digunakan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan dan mempelajari konsep-konsep baru”.

PROSES KOGNITIF			DEFINISI
C1	L O T S	Mengingat	Mengambil pengetahuan yang relevan dari ingatan
C2		Memahami	Membangun arti dari proses pembelajaran, termasuk komunikasi lisan, tertulis, dan gambar
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan	Melakukan atau menggunakan prosedur di dalam situasi yang tidak biasa
C4	H O T S	Menganalisis	Memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan bagaimana bagian-bagian itu terhubung antarbagian dan ke struktur atau tujuan keseluruhan
C5		Menilai/ Mengevaluasi	Membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar
C6		Mengkreasi/ Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru

Gambar 2. 2

Ranah Kognitif

Sumber: Ariyana et al., (2020, hlm. 68)

Berdasarkan pernyataan di atas, kemampuan berpikir kritis adalah termasuk aktivitas pembelajaran HOTS, berpikir kritis mendorong pembelajaran aktif di mana siswa terlibat aktif dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan pemahaman yang mendalam, menganalisis informasi, dan mengevaluasi argumen. Hal ini merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang mempersiapkan siswa menjadi pembelajar yang aktif, mandiri, kolaboratif dalam memecahkan masalah.

5. Keterkaitan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Pada dasarnya sangatlah perlu mempersiapkan siswa agar menjadi pribadi yang mampu memecahkan masalah dengan kritis, pembuat keputusan yang baik, dan pribadi yang tak berhenti untuk belajar. Lie et al., (2020, hlm. 6-7) menjelaskan:

Untuk bisa berpikir kritis melalui pengamatan dan penjelasan, seseorang perlu melihat, berpikir apa yang terjadi dari apa yang dilihat, dan kemudian bertanya-tanya berdasarkan apa yang dilihat dan dipikirkan. Ketika membandingkan dan menghubungkan, seseorang mengaitkan sesuatu kejadian atau peristiwa dengan apa yang sudah diketahui sebelumnya dan kemudian memperluas pemikiran awalnya. Selanjutnya untuk menemukan kompleksitas, seseorang menjelajahi tantangan dan

pertanyaan apa yang masih muncul. Gagasan-gagasan menantang sebagai hasil dari penemuan kompleksitas bisa digunakan untuk menjelajahi pandangan dalam mengubah perspektif atau menemukan titik kompas.

Menurut Gultom dalam Norrizqa (2016, hlm. 1013) "*Inquiry Learning* adalah pembelajaran yang memberi peluang bagi peserta didik untuk melakukan proses, misalnya melakukan eksperimen sendiri, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawaban sendiri". Menurut Widodo et al., (2018, hlm. 45) "Model pembelajaran *inquiry* merupakan model yang dikembangkan dengan tujuan mengajarkan siswa tentang bagaimana berpikir. Dalam proses pembelajarannya, inkuiri diawali dengan kegiatan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, dan menguji kesimpulan sementara tersebut sampai diperoleh kesimpulan yang diyakini kebenarannya".

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan model pembelajaran *Inquiry Learning* memiliki keterkaitan dengan proses terciptanya kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran *inquiry learning* mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan, dan guru memberikan pertanyaan yang mengasah kemampuan berpikir siswa, model *inquiry learning* juga melibatkan analisis data dan informasi yang ditemukan siswa selama penyelidikan mereka. Dalam hal ini mendorong pembelajaran aktif di mana siswa lebih banyak terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis karena siswa harus membuat keputusan, memecahkan masalah, dan mengevaluasi informasi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 4
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Pengarang dan tahun	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti	Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti
1	Penerapan Model Pembelajaran <i>Inkuiri</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 024 Petapahan Jaya Oleh Elvira Utami 2021	Sekolah Dasar Negeri 024 Petapahan Jaya	Penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan beberapa siklus dan tiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan	Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan didukung dengan bukti terjawab lembar kerja siswa yang berbentuk soal uraian dengan jumlah 5 soal.	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti model pembelajaran <i>Inquiry Learning</i>	1. Objek, Subjek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama

No	Judul, Nama Pengarang dan tahun	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti	Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti
2	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri (<i>Inquiry Learning</i>) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Oleh Riska Sri Wahyuni 2017	Salah satu SMA Negeri di Kabupaten Bandung	Pendekatan kuantitatif dengan metode <i>quasi-experiment Design</i> dengan desain penelitian <i>non-equivalent control group design</i>	Berdasarkan hasil penelitian, analisi dan pembahasan data dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS dengan menggunakan uji statistik yaitu uji-t.	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti pembelajaran <i>Inquiry Learning</i>	1. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama

No	Judul, Nama Pengarang dan tahun	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dengan penelitian yang akan diteliti	Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti
3	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terhadap Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran PPKN Di SMP Negeri 01 Secanggih Tahun Pelajaran 2019/2020 Oleh, Ade Diana Riski 2020	SMP Negeri 01 Secanggih	Penelitian kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian melalui nilai korelasi ada pengaruh yang kuat antara model pembelajaran <i>inquiry</i> terhadap berpikir kritis siswa	Penelitian terdahulu dan yang akan diteliti sama-sama meneliti pembelajaran <i>Inquiry Learning</i>	1. Subjek penelitian berbeda 2. Objek dan tempat penelitian terdahulu tidak sama

C. Kerangka Pemikiran

Saat proses pembelajaran berlangsung ada permasalahan yang terjadi pada siswa ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas diantaranya siswa cenderung pasif dan rasa ingin tahu yang belum optimal, siswa yang aktif cenderung pada orang yang sama, siswa belum mampu menuliskan jawaban dengan tepat, siswa belum mampu dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dikaji, siswa belum mampu membuat kesimpulan dari penyelidikan jawabannya. Hal tersebut mempengaruhi proses berpikir kritis siswa.

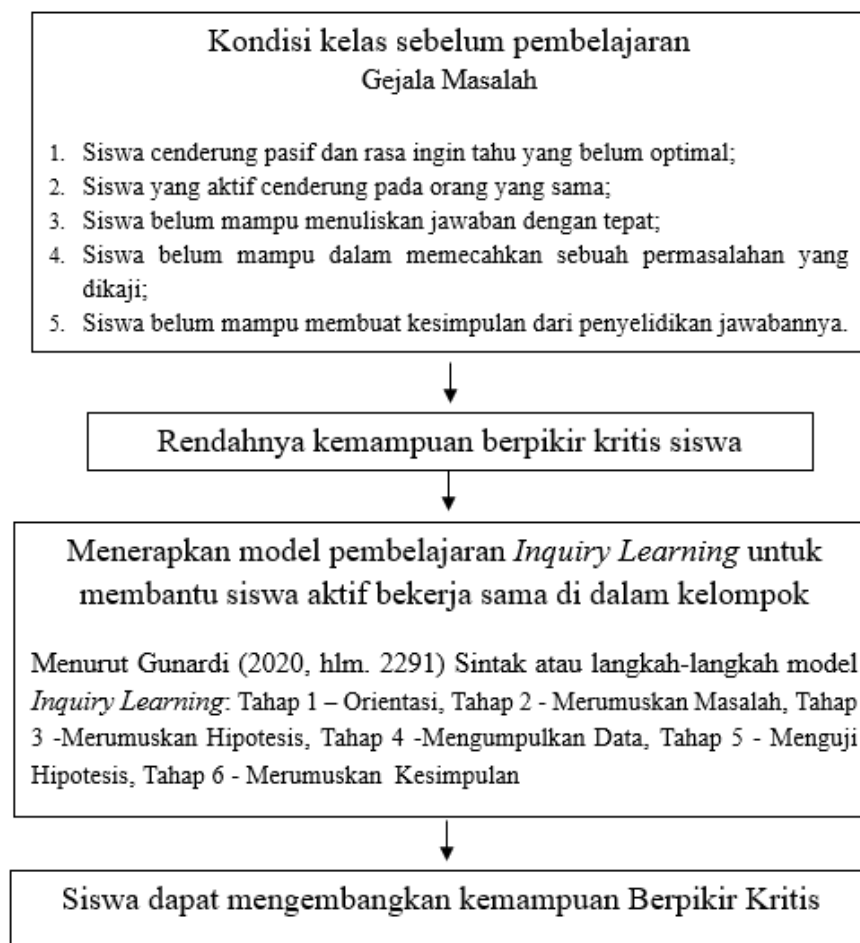
Berdasarkan gejala masalah di atas, guru perlu memikirkan kembali bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Dalam proses pembelajaran, siswa perlu dilibatkan untuk aktif membangun keterampilan berpikir kritis. Menurut Agustin & Pratama (2021, hlm. 75) Upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah: (1) memberikan pertanyaan demi pertanyaan (meningkatkan rasa ingin tahu), (2) memberi kesempatan untuk anak bertanya serta mengemukakan pendapat, (3) memberikan suatu permasalahan untuk dianalisis, (4) menggunakan model dan media pembelajaran yang inovatif. Menurut Walker dalam Agustin dan Pratama (2021, hlm. 70) “Berpikir kritis adalah suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesis, dan atau mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan”.

Model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *Inquiry Learning*. Piaget dalam Haerullah & Hasan (2017, hlm. 209) pengertian model pembelajaran *inquiry learning* sebagai berikut:

Model pembelajaran *inquiry* adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan siswa lain.

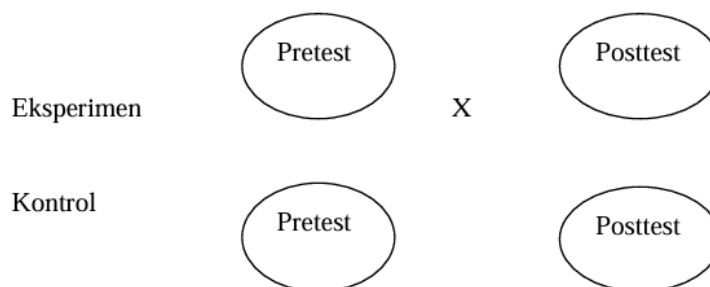
Berdasarkan uraian di atas, akan diteliti penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA 1 SMA Pasundan 2 Bandung yang dapat lebih signifikan dalam menerapkan model pembelajaran dengan materi yang diajarkan. Melalui model *Inquiry Learning*, peneliti telah membuat kerangka pemikiran yang sesuai dengan hal-hal yang akan diteliti pada penelitian ini.

Mujiman dalam Ningrum (2017, hlm. 148) menyatakan bahwa kerangka pikir adalah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam rangka memberikan jawaban sementara. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 2. 3
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan kerangka pemikiran di atas, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 4

Paradigma Penelitian

Sumber: Aisyah (2017, hlm. 27)

Keterangan:

X = Perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry learning*.

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Panduan KTI FKIP Unpas (2024, hlm. 14) menjelaskan pengertian asumsi sebagai berikut:

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori-teori, evidensi-evidensi, atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti. Rumusan asumsi berbentuk kalimat yang bersifat deklaratif, bukan kalimat pertanyaan, perintah, pengharapan, atau kalimat yang bersifat saran.

Berdasarkan pengertian asumsi di atas, peneliti melakukan asumsi sebagai berikut:

- a. Siswa kelas X MIPA 1 memiliki keinginan tinggi untuk belajar ekonomi;
- b. Guru di SMA Pasundan 2 Bandung dianggap mampu menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry learning*;
- c. Fasilitas untuk menerapkan model pembelajaran *inquiry learning* dan model pembelajaran langsung dianggap memadai di SMA Pasundan 2 Bandung.

2. Hipotesis

Menurut Panduan KTI FKIP Unpas (2024, hlm. 14) menjelaskan pengertian hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau sub masalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan. Hipotesis dirumuskan dalam bentuk kalimat yang bersifat afirmatif bukan dalam bentuk kalimat tanya, suruhan, saran, dan atau kalimat harapan. Pada penelitian yang tidak menggunakan hipotesis, kedudukan hipotesis diganti dengan pertanyaan penelitian.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang diuraikan sebelumnya, maka penulis membuat hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menganalisis alat pembayaran mata pelajaran ekonomi dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* pada kelas eksperimen.
- b. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menganalisis alat pembayaran mata pelajaran ekonomi dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada kelas kontrol.
- c. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* dan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) pada materi menganalisis alat pembayaran mata pelajaran ekonomi.